

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara biologis, manusia memiliki naluri seksual yang berakar pada kebutuhan reproduksi. Sistem saraf, hormon seperti testosteron dan estrogen, dan otak khususnya area limbik dan hipotalamus berperan dalam memicu dorongan seksual. Freud menyebut ini sebagai Libido, yaitu energi psikis yang mendorong perilaku manusia, terutama dalam aspek seksual (Freud, 1920). Naluri seksual pada manusia, meskipun berakar pada kebutuhan biologis dasar untuk reproduksi, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial, budaya, dan historis yang membentuk ekspresinya. Dorongan seksual bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan senantiasa berada dalam kerangka konstruksi sosial yang kompleks. Berbagai institusi seperti agama, hukum, pendidikan, dan sistem medis memainkan peran penting dalam mengatur serta mendefinisikan perilaku seksual yang dianggap dapat diterima atau tidak (Foucault, 1978). Pemikiran tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Michel Foucault, dan Simone de Beauvoir menunjukkan bahwa seksualitas manusia merupakan medan interaksi antara hasrat individu dan struktur kekuasaan yang berlaku, serta menjadi cermin dari dinamika kontrol sosial dan moralitas kolektif.

Dengan demikian, seksualitas sepatutnya dipahami melalui pendekatan multidisipliner, tidak semata-mata sebagai respons biologis, tetapi sebagai fenomena sosial yang sarat makna dan nilai. Perbedaan

orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi seksual mencerminkan adanya keragaman yang tidak dapat direduksi menjadi satu standar moral atau biologis tertentu. Dalam konteks masyarakat kontemporer, pemahaman terhadap seksualitas terus berkembang ke arah yang lebih inklusif, mengakui hak-hak individu untuk mengekspresikan identitas seksual secara bebas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendekatan kritis terhadap naluri seksual manusia bukan hanya relevan untuk kajian akademik, tetapi juga penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil, terbuka, dan menghargai martabat setiap individu.

Fenomena perilaku seks bebas pada mahasiswa dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual pada mahasiswa saat ini sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan terutama pada mahasiswa yang merantau atau tidak tinggal bersama orang tua. Saat ini mahasiswa cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas “pacarana” yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, sedangkan penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Perilaku seksual yang bebas di kalangan remaja termasuk di dalamnya adalah mahasiswa merupakan salah satu faktor resiko terjadinya HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) hingga aborsi yang tidak sedikit dapat menyebabkan cacat permanen atau berujung pada kematian.

Peningkatan perilaku permisif terhadap seks bebas di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari perubahan norma sosial dan pola interaksi yang berkembang dalam hubungan romantis. Seringkali, kedekatan fisik yang diawali dengan tindakan sederhana dapat berlanjut menjadi aktivitas seksual yang lebih intim seiring dengan meningkatnya rasa nyaman dan keterbukaan antara pasangan. Fenomena ini sejalan dengan tahapan perilaku seksual yang diuraikan dalam diagram kelompok pada buku "Sex: A User's Manual", yang menggambarkan bagaimana kontak fisik dapat berkembang secara bertahap menuju hubungan seksual. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami dengan baik batasan dalam hubungan serta risiko yang mungkin muncul dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Pada diagram group dalam buku Sex: A user's Manual yang dimodifikasi oleh Soetjiningsih (2008) Tahap perilaku seksual di jabarkan dengan 12 tahapan: 1) berpegangan tangan, 2) memeluk/dipeluk di bahu, 3) memeluk/dipeluk di pinggang, 4) ciuman bibir, 5) ciuman bibir sambil berpelukan, 6) meraba/diraba di daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, 7) mencium/dicium di daerah erogen dalam keadaan berpakaian, 8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, 9) meraba/ diraba di daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, 10) mencium/dicium di daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, 11) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian, dan 12) berhubungan seksual. Pada awalnya para remaja

memang hanya berpegangan tangan atau berciuman, tetapi tidak tertutup kemungkinan pada tahap berikutnya mereka akan melakukan hal-hal yang lebih berani termasuk berhubungan intim (Lolo, 2017).

Salah satu resiko yang dihadapi oleh para pelaku seks bebas adalah penyakit menular seksual (PMS). Penyakit Menular Seksual (PMS) memiliki banyak beberapa jenis seperti Gonore atau Kencing nanah, Sifilis atau Raja Singa, Herpes Genital, Trikomoniasis, HIV AIDS, Chlamydia, Human Papilomavirus (HPV). Dikutip dari [malangkota.go.id](http://malangkota.go.id) jumlah temuan orang dengan HIV/AIDS di Kota Malang pada tahun 2021 sebanyak 329 orang, kemudian meningkat pada tahun berikutnya dengan 482 orang, pada tahun 2023 sampai dengan bulan Oktober di temukan 460 orang, dan pada tahun 2024 ditemukan lebih dari 600 orang dengan HIV baru di Kota Malang. Sedangkan menurut [kominfo.jatimprov.go.id](http://kominfo.jatimprov.go.id) estimasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Jawa Timur Tahun 2023 sebanyak 65.238 orang. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021 Jawa Timur menduduki peringkat pertama dengan jumlah temuan Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) 7.157 orang ditemukan pada Oktober sampai dengan Desember 2020. Sampai dengan Desember 2020 jumlah kumulatif ODHA di Indonesia sebanyak 419.551 orang.

Selain Penyakit Menular Seksual (PMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) juga menjadi resiko dari perilaku seks bebas. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) adalah kehamilan yang tidak diinginkan (terjadi saat tidak ada anak atau tidak ada anak lagi yang diinginkan) atau tidak

diwaktu yang tepat (terjadi lebih awal dari yang diinginkan). Kondisi tersebut dapat menjadi penyebab utama dari perilaku Aborsi yang juga dikenal sebagai abortus provocatus, adalah Tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghentikan kehidupan janin dalam Rahim wanita yang sedang hamil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aborsi adalah pengguguran kandungan. Terdapat dua jenis aborsi: pertama, abortus spontan, yaitu aborsi yang terjadi secara alami atau keguguran; dan kedua, abortus provocatus, yaitu aborsi yang dilakukan dengan sengaja atau pengguguran kandungan. Berdasarkan data dari berbagai sumber, termasuk laporan WHO dan UNFPA, jumlah kasus aborsi di Indonesia berkisar antara 750.000 hingga 1.500.000 per tahun, dengan sekitar 2.500 kasus yang berujung pada kematian. Angka-angka ini menunjukkan bahwa praktik aborsi merupakan fenomena yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus (Ummah, 2019).

Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya terjadi dalam hubungan dengan pasangan tetap, tetapi juga sering kali melibatkan interaksi dengan wanita tuna susila (WTS). Dengan kata lain, mereka cenderung berganti-ganti pasangan dalam aktivitas seksual. Pola perilaku seperti ini termasuk dalam kategori yang memiliki risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) yang paling tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya kemungkinan individu tersebut melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan dengan berbagai pasangan yang mungkin telah terinfeksi. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan

reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom semakin meningkatkan risiko penyebaran penyakit tersebut di kalangan mahasiswa.

Terkadang perilaku seks bebas yang dilakukan oleh para mahasiswa disertai dengan praktik *samen leven* atau yang lebih dikenal sebagai kumpul kebo, di mana pasangan hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah. "kumpul kebo" berasal dari penggabungan dua kata Bahasa Melayu dan Belanda, "koempoel gebouw". Koempoel adalah Bahasa Melayu ejaan lama yang artinya kumpul. Sedangkan gebouw merupakan bahasa Belanda yang bermakna bangunan atau atap. Jadi maksudnya koempoel gebouw adalah berkumpul dalam satu rumah. Istilah kata "koempoel gebouw" masuk ke Indonesia dan disesuaikan dengan ejaan orang Indonesia yaitu "kumpul kebo" yang diartikan oleh bangsa Indonesia yaitu pasangan pria dan wanita yang telah tinggal serumah dalam satu atap tetapi belum menikah dan tanpa ikatan pernikahan yang sah, serta melakukan berbagai kegiatan bersama sama layaknya suami isteri. Namun ada juga generasi tua yang menyebut "kumpul kebo" ini dengan *samen leven* yakni dari Bahasa Belanda dan cohabitation dari Bahasa Inggris, serta dalam bahasa modern yaitu living together.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas "X", didapatkan hasil wawancara dengan 5 mahasiswa tentang perilaku seks bebas yang mereka lakukan, didapatkan bahwa 2 dari 5 mahasiswa melakukan perilaku Samen Leven atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah, 4 dari 5 mahasiswa mengetahui bahwa perilaku

seks bebas yang mereka lakukan memiliki resiko berupa Penyakit Menular Seksual dan Kehamilan Tidak Diinginkan, dari hasil wawancara pada survey pendahuluan ini timbul pertanyaan, mengapa para mahasiswa ini tetap melakukan perilaku seks bebas dan Samen Leven sedangkan mereka juga mengetahui bahwa perilaku seks bebas yang mereka lakukan memiliki resiko berupa penularan penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan.

Praktik Samen Leven yang dilakukan oleh mahasiswa sering dilakukan dengan beberapa alasan antara lain. Ingin mengenal pasangan lebih dekat sebelum menikah, serta faktor ekonomi dimana dengan mereka melakukan samen leven biaya tempat tinggal bisa berkurang atau hanya dibayar oleh salah satu dari mereka. Beberapa pasangan merasa hidup bersama membantu mereka memahami sifat, kebiasaan, dan kecocokan dengan pasangan sebelum terikat pernikahan. Pilihan ini mereka ambil setelah mereka melakukan hubungan seks bebas di rumah kost salah satu dari mereka, kemudian mereka dengan beberapa pertimbangan dan tanpa pengetahuan dari orang tua mereka memutuskan untuk melakukab samen leven.

Dari uraina diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana Tindakan rasional dari perilaku seks bebas yang di lakukan oleh mahasiswa di Universitas “X”. Apa saja dampak dari perilku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas “X”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tindakan rasional dari perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas "X".
2. Apa saja dampak dari perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas "X".

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami rasionalitas perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas "X" di Kota Malang.
2. Mengkaji dampak sosial, fisik, ekonomi, dan psikologis dari perilaku seks bebas yang dilakukan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi, memberikan wawasan, dan menyediakan informasi mengenai perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik, terutama terkait resiko yang dapat di timbulkan oleh perilaku seks bebas.